BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular dikenal sebagai penyakit kronis namun tidak ditularkan dari orang ke orang lainnya. Beberapa faktor yang menjadi pemicu dari penyakit tidak menular yaitu faktor perilaku seseorang dengan merokok, konsumsi alkohol, aktivitas fisik yang kurang, makanan cepat saji, kurang konsumsi buah dan sayuran, hal ini tentu menjadi faktor pemicu kesehatan fisiologis seseorang. Beberapa jenis penyakit tidak menular yang di derita banyak masyarakat antara lain, asma, kanker, hipertensi, jantung, stroke, gagal ginjal, diabetes melitus (Sekarrini, 2022).

WHO menyatakan bahwa Diabetes Melitus merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah (atau gula darah), yang seiring waktu menyebabkan kerusakan serius pada jantung, pembuluh darah, mata, ginjal, dan saraf. biasanya pada orang dewasa, yang terjadi ketika tubuh menjadi resistan terhadap insulin atau tidak menghasilkan cukup insulin. Prevalensi diabetes melitus telah meningkat secara dramatis di negara-negara dengan semua tingkat pendapatan. Sekitar 422 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes, mayoritas tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah, dan 1,5 juta kematian disebabkan oleh diabetes setiap tahunnya (WHO, 2020).

International Diabetes Melitus (IDF) menyatakan bahwa tahun 2019 kasus diabetes melitus diperkirakan 463 juta orang dewasa didunia menyandang diabetes dengan pravelensi global mencapai 9,3% dari total penduduk usia yang sama. Indonesia menempati urutan ke-7 dari 10 negara dengan jumlah penderita terbanyak yaitu 10,7 juta jiwa. Negara Indonesia menempati urutan ketiga jumlah penderita diabetes terbanyak dengan prevalensi sebesar 11,3% (Hartini *et al.*, 2024). Diabetes melitus umumnya terjadi pada orang dewasa, namun beberapa tahun terakhir juga ditemukan pada anak-anak dan remaja. Hal ini berkaitan erat dengan pola diet tidak seimbang dan kurang aktivitas fisik yang membuat anak memiliki berat badan berlebih atau obesitas (Suyani, 2022).

Gejala Klinis Diabetes Melitus dapat bersifat ringan sampai berat dengan perjalanan penyakit yang lambat. Akibat kondisi gula darah tinggi yang menetap, menyebabkan terjadinya perubahan pada organ-organ tubuh yang dapat menimbulkan berbagai komplikasi. Seseorang yang menderita Diabetes Melitus dapat terjadi komplikasi di hepar. Hepar merupakan Organ Intestinal terbesar dan merupakan organ utama yang terlibat dalam metabolisme glukosa dan homeostasis energy. (Dwi Astiti *et al*., 2021).

Parameter terjadinya komplikasi penyakit ini adalah tingginya kadar enzim hepar berupa *Serum Glutamic Piruvic Transaminase* (SGPT). Enzim tersebut keluar berlebihan ketika terdapat masalah pada heparnya. Hepar memiliki peran penting dalam proses homeostasis glukosa. Ia berperan sebagai tempat menyimpanan glikogen, dan produksi glukosa akibat proses pembentukan glukosa yang disebut sebagai glukoneogenosis yaitu suatu pembentukan glukosa hasil dari

lemak dan protein atau non karbohidrat. Penyakit hepar ditandai dengan adanya gangguan metabolismenya yaitu hiper enzim hepar SGPT dan SGOT yang menjadi salah satu gejala dari penyakit sirosis hepatis. Serosis hepatis penyebab kematian dari penyakit hepar kronis yang kejadiannya terus meningkat pada penderita Diabetes Melitus (Dewi & Malang, 2024).

Peningkatan laju reaksi esterifikasi pada kerusakan hati dapat dipantau dengan analisis aktivitas enzim dalam serum. Perusakan hati biasanya dinyatakan dengan kenaikan konsentrasi *Serum Glutamic Piruvic Transminase* (SGPT). Kerusakan sel-sel hati ini menyebabkan kebocoran enzim enzim tersebut yang seharusnya berada dihati akan berada pada serum. Diabetes melitus sendiri merupakan penyakit kronis yang akan diderita seumur hidup. Sehingga progresifitas penyakit akan terus berjalan, pada suatu saat dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius seperti kerusakan hati, penyakit jantung,dan lain sebagainya. oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran kadar *Serum Glutamic Piruvic Transminase* (SGPT) pada penderita diabetes melitus (Hasanuddin *et al*., 2019).

S*erum glutamic pyruvic transminase* (SGPT) merupakan enzim yang tempat dan kadarnya berada di dalam darah dan dijadikan penanda terjadinya gangguan fungsi hati. Enzim tersebut normalnya berada pada sel-sel hati. Kerusakan pada hati akan menyebabkan enzim-enzim hati tersebut lepas ke dalam aliran darah sehingga kadarnya dalam aliran darah meningkat dan menandakan adanya gangguan fungsi hati (Widarti & Nurqaidah, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, penderita Diabetes Melitus terbanyak ada di wilayah Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu yaitu 308 penderita (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2023). Oleh karena itu, peneliti memilih Puskesmas Telaga Dewa yang digunakan sebagai sampel untuk dilakukan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana Gambaran Kadar *Serum Glutamic Piruvic Transminase* (SGPT) Pada Pasien Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2025.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Tujuan penelitian ini adalah diketahui Gambaran Kadar *Serum Glutamic Piruvic Transminase* (SGPT) Pada Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

   1. Diketahui Gambaran Kadar *Serum Glutamic Pyruvic Transminase* (SGPT) pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu
   2. Diketahui Gambaran Kadar *Serum Glutamic Pyruvic Transminase* (SGPT) pada penderita diabetes melitus berdasarkan jenis kelamin pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

3. Diketahui Gambaran Kadar *Serum Glutamic Pyruvic Transminase* (SGPT) Pada Penderita Diabetes Melitus berdasarkan usia di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Poltekkes Kemenkes Bengkulu

   Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan referensi yang sangat berguna bagi mahasiswa-mahasiswa Poltekkes Kemenkes Bengkulu, khususnya Bagi Analis Kesehatan tentang Gambaran Kadar *Serum Glutamic Piruvic Transminase* (SGPT) Pada Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Kota Telaga Dewa Bengkulu Tahun 2025.

2. Bagi Masyarakat

   Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi sehingga masyarakat umum dapat mengetahui bagaimana Gambaran Kadar *Serum Glutamic Piruvic Transminase* (SGPT) Pada Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2025.

3. Bagi Peneliti Lain

   Diharapkan bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai bahan tambahan informasi dan referensi untuk melakukan penelitian yang sama atau mengembangkan penelitian yang baru.

E. Keaslian penelitian

Tabel 1. 1Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian	Nama Penelitian	Lokasi Penelitian	Waktu Penelitian	Jenis Penelitian	Variabel Penelitian
1.	Gambaran Faal Hati Pada Penderita Diabetes Melitus Berdasarkan Nilai Sgot Dan Sgpt	Supri Hartini, Cantika Khusnul, Khotimah, Nursalinda Kusumawati	Klinik Islamic Center	2023	Deskriptif.	kadar SGOT dan SGPT pada penderita diabetes melitus.
2.	Analisis risiko kadar enzim SGOT dan SGPT pada penderita diabetes melitus type 2.	Mochamad rizal maulana, sutji kuswarini	RSUD Dr. Soetomo	2014	Observational analitik.	Kadar enzim SGOT dan SGPT pada penderita diabetes melitus type 2.
3.	Gambaran Kadar *Serum Glutamate Oxalocetic Transminase* (SGOT) dan *Serum Glutamic Pyruvic Transminase* (SGPT) Pada Penderita Diabetes Melitus di RSUD Syekh Yusuf Kab. Gowa	1.Asni Hasanuddin 2.Suharsih Thahir 3.Dian Hardianti	RSUD Syekh Yusuf Kab. Gowa	2016	Metode eksperimen laboratorik dan jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif.	Kadar *Serum Glutamate Oxaloceti c Transmina se* (SGOT) dan *Serum Glutamate Pyruvat Transmina se* (SGPT) Pada Penderita Diabetes Melitus

Berdasarkan penelitian sebelumya, terletak perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada waktu penelitian, tempat penelitian, populasi penelitian dan sampel penelitian.